

# Variety Of Allah's Help In The Quran (methodology of tafsir Abdul Hayy Al-Farmawi analytical study Qs. al-Baqarah 216, Qs. Ali Imran 12-13, and Qs. al-Anfal 9-10)

Urfa Kaida<sup>1</sup>, Deden Rohmanudin<sup>2\*</sup>

## Abstract

**[Variety Of Allah's Help In The Quran (methodology of tafsir Abdul Hayy Al-Farmawi analytical study Qs. al-Baqarah 216, Qs. Ali Imran 12-13, and Qs. al-Anfal 9-10)]**

Varieties Of God's Help In The Quran (Abdul Hayy Al-Farmawi's interpretation methodology, analytical study of Qs. Al Baqarah 216, Qs. Ali Imran 12-13, and Qs. al-Anfal 9-10) Allah's help in the Koran has different derivation of word forms which cause it to have different meanings and contexts, starting from Allah's help to Muslims, Allah's help in war and various types of help. This research aims to find out the variety of God's help, what forms it takes, how God helps His servants, especially on the battlefield, which will be explained more clearly in the discussion of this research. The research was carried out using the data collection method that the researcher used, namely by collecting related usable data, using an approach through the Maudhu'i (thematic) interpretation method. The problem that arises in this research is that there is a diverse scope in interpreting God's help. The result of this research is the discovery of various types of Allah's help in the Koran, especially a more specific analysis is God's help in the Koran on the battlefield between believers and unbelievers.

## Keywords

Assistance – Interpretation– Abdul Hayy Al-Farmawi

## ملخص

**[متنوعة من عون الله في القرآن (منهجية تفسير عبد الحي الفرملاوي دراسة تحليلية لسورة البقرة 216، س علي عمران 12-13، س الأنفال 9-10)]**  
أنواع نصر الله في القرآن (منهج عبد الحي الفرملاوي في التفسير، دراسة تحليلية لسورة البقرة ٢١٦، وسورة آل عمران ١٢-١٣، وسورة الأنفال ٩-١٠). يتجلى نصر الله في القرآن بأشكال متنوعة من الكلمات، مما يؤدي إلى معانٍ وسياقات مختلفة، بدءاً من نصر الله للمسلمين، ونصره في الحروب، وأنواع النصر المختلفة. يهدف هذا البحث إلى استكشاف تنوع نصر الله، وأشكاله، وكيفية نصر الله لعباده، وخاصة في ساحة المعركة، وسيتم توضيح ذلك بشكل أعمق في المناقشة. أجري هذا البحث باستخدام منهج جمع البيانات التي استخدمه الباحث، وذلك بجمع البيانات المتعلقة، مع اتباع منهج التفسير الموضوعي (التفسير الموضوعي). تتمثل المشكلة في هذا البحث في تنوع مجالات تفسير نصر الله. توصلت نتائج البحث إلى اكتشاف أنواع مختلفة من نصر الله في القرآن، وخاصة تحليلاً أكثر تحديداً للنصر في ساحة المعركة بين المؤمنين والكافرين.

الكلمات المفتاحية  
مساعدة – تفسير – عبد الحي الفرملاوي

## Abstrak

**[Ragam Pertolongan Allah Dalam Alquran (metodologi tafsir Abdul Hayy Al-Farmawi studi analisis Qs. al-Baqarah 216, Qs. Ali Imran 12-13, dan Qs. al-Anfal 9-10)]**

Pertolongan Allah dalam Alquran memiliki derivasi bentuk kata yang berbeda yang menyebabkan memiliki makna dan konteks yang berbeda pula, mulai dari pertolongan Allah terhadap kaum muslimin, pertolongan Allah dalam peperangan dan berbagai bentuk jenis pertolongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam pertolongan Allah, apa saja bentuknya, bagaimana cara Allah menolong hambanya terkhusus pada medan pertempuran yang akan di paparkan lebih jelas pada pembahasan penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data-data yang dapat digunakan yang berkaitan, dengan menggunakan pendekatan melalui metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah adanya ruang lingkup yang beragam dalam memaknai pertolongan Allah. Hasil penelitian ini adalah di temukannya berbagai macam jenis pertolongan Allah dalam Alquran, terkhusus analisis yang lebih khusus adalah pertolongan Allah dalam Alquran di medan pertempuran antara kaum beriman dan kaum kafirin.

## Kata-kata Kunci

Pertolongan – Interpretasi– Abdul Hayy Al-Farmawi

<sup>1</sup>Institut Ilmu Agama Islam PERSIS Bandung Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

Penulis Korespondensi: dedenrohmanudin10@gmail.com

## Daftar Isi

1	Pendahuluan	
2	Kajian Pustaka	2
2.1	Kajian Teori	2
2.1.1	Metodologi Tafsir Maudhu'i Al-Farmawi	2
2.1.2	Diskursus Tentang Pertolongan Allah Menurut Alquran	4
2.2	Penelitian Terdahulu	4
3	Metode	6
4	Hasil dan Pembahasan	
4.1	Hasil	6
4.1.1	Ayat-ayat Pertolongan Allah dengan Metode Tafsir Maudhu'i Abdul Hayy Al-Farmawi	6
4.1.2	Ragam Pertolongan Allah analisis Qs. Al-Baqarah 214, Qs. Ali Imran 12-13 dan Qs. Al-Anfal 9-10	19

4.1.3	Relevansi Ayat-ayat Pertolongan Allah di Zaman Kontemporer	19
5	Kesimpulan	19
6	Pustaka	20

## 1. Pendahuluan

Bagi umat islam Alquran diturunkan ke dunia ini sebagai pedoman dan arahan dalam menjalani kehidupan untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, terkhusus sangat disarankan bagi umat Islam untuk memahami ayat-ayat Alquran. Pada zaman Rasulullah apabila umat muslim mengalami masalah dalam memahami ayat-ayat Alquran,

mereka akan mengajukan pertanyaan langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian Nabi akan memberikan penjelasan yang sesuai dengan yang dibutuhkan (Manna al-Qattan, 2009). Mulai saat itulah hadir tentang konsep tafsir Alquran, walaupun secara sistematis rumpun ilmunya belum ada, namun konsepnya sudah mulai ada.

Tafsir sebagai disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami makna kitab Allah yang diwahyukan kepada Rosulullah dan menjelaskan isinya secara rinci, mengekstraksi hikmah dan hukum yang terkandung di dalamnya menurut Al-Zarkasyi (Hasani Ahmad Said, 2017).

Kemudian ilmu tafsir Alquran mengalami perkembangan yang pesat seiring berjalannya waktu, baik dari segi bentuk, gaya, maupun metodologi. Perkembangan ini mencerminkan dua aspek yang menonjol adalah pertama, perkembangan dalam pemahaman dan pemikiran umat islam terhadap Alquran dan kedua, kemajuan dalam ilmu pengetahuan (Abd. Khalid, 2003).

Usaha memelihara keimanan dan menyebar risalah islam seringkali dihadapkan kepada berbagai rintangan dan kesulitan. Mukmin yang dengki, munafik yang membenci, kafir yang memerangi, setan yang menyesatkan dan nafsu yang melawan. Bagi umat nabi Muhammad rintangan dan kesulitan bukan menjadi hal yang buruk melainkan ini sudah menjadi ketetapan Allah yang telah tertulis sebelum manusia di ciptakan.

Sudah menjadi keniscayaan bahwa manusia akan di hadapkan dengan persoalan dan permasalahan hidup baik dari internal dirinya maupun dalam menegakan kebenaran, sebagaimana termaktub di dalam Alquran surat al mulk ayat 1-2, bahwa Allah menguji hambanya untuk diketahui sejauh mana kadar keimanannya dan siapa yang paling baik amalnya.

Dalam menghadapi persoalan dan permasalahan yang ada hingga mencapai kemenangan yang nyata, kaum muslimin tidak dapat mengendalikannya dengan kekuatan yang ada pada dirinya semata, mereka memerlukan pertolongan dari Allah SWT.

Dewasa ini pertolongan Allah seolah digambarkan dengan sesuatu yang meringankan beban berat suatu perjuangan dan penderitaan atau bahkan menghilangkan rintangan yang menghalangi tercapainya suatu kemenangan. Namun gambaran ini bukanlah kesalahan yang mutlak sebab dari sekian banyak bentuk pertolongan ada yang seperti itu bentuknya, seperti pertolongan Allah dengan menangnya kaum muslimin melawakan kafirin dimedan-medan pertempuran.

Melihat kondisi yang terjadi sekitar 75 tahunan lalu sampai saat ini bagaimana rakyat

Palestina yang di dalamnya terdapat orang-orang muslim masih di jajah dan bahkan saat ini bukan sekadar penjajahan melainkan kejahatan genosida dan pembersihan etnis terjadi di lakukan oleh Zionis Israel tak henti-hentinya, bahkan di lansir pada berita CNN pada Rabu, 22 November 2023 pukul 15.33 WIB agresi Israel terhadap Gaza ini memenuhi definisi hukum genosida.

Muncul pertanyaan di benak umat muslim lainnya yang mungkin belum mengetahui permasalahan yang sebenarnya terjadi dengan mempertanyakan mengapa mereka hidup dalam keadaan seperti itu. Apakah Allah tidak menolong kaum muslimin yang ada di palestina dengan memerdekakan negara Palestina, Mengapa mereka terus menjadi objek penderitaan. Dengan adanya peristiwa ini apakah mungkin Allah sudah tidak hendak menolong mereka?.

Maka pemahaman yang tidak tepat atau kurangnya informasi secara menyeluruh saat menyimpulkan hakikat pertolongan Allah dalam perjuangan dan dakwah akan menimbulkan dampak sosial, diantaranya ialah ragu terhadap *manhaj islam* yang sudah di jalani, terburu-buru untuk segera sampai pada hasil yang dicita-citakan, munculnya sifat pesimis dan putus asa dalam berjuang dalam dakwah, lebih miris lagi ragunya terhadap keberadaan pertolongan Allah. (Yusuf Al-Qardhawi, 2001).

Dari latar belakang di atas maka penulis ingin menyingkap ragam pertolongan Allah dan bagaimana tafsirnya menurut metode *maudhū'i* Abdul Hayy Al-Farmawi.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1 Metodologi Tafsir *Maudhū'i* Alfarmawi

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) "*metodologi*" memiliki pengertian tentang ilmu tentang suatu metode. Biasanya terdapat pembentukan konsep, preposisi, model, hipotesis, dan teori. Menurut bahasa, *maudhū'i* berasal dari kata *Alwad'u* yang dibentuk dari kata kerja *wada'a-Yada'u-Wadi'un- Maudu'un* artinya adalah menjadikan, meletakkan, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan menurut istilah, tafsir *maudhū'i* adalah tafsir yang memiliki topik tertentu yang memiliki hubungan antar ayat yang satu dengan ayat yang lain mengenai tauhid, ilmu pengetahuan, aspek sosial dan aspek-aspek lainnya. Dengan kata lain, tafsir *maudhū'i* adalah metode mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan

menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Alquran (Samsurohman, 2014). Secara etimologi tafsir berarti menjelaskan dan mengungkapkan. Ibnu Mandhur mencoba mendefinisikan dalam *Lisanul al-Arab* beliau merujuk pada Qs, al-Furqan ayat 33 dengan menjelaskan term "*Kashf al-mughatta*" yaitu membuka sesuatu yang tertutup hal inilah yang melatar belakangi timbulnya definisi tafsir dari Ibnu Mandhur. (Ibnu Mandhur, t.t)

Metode tafsir *maudhū'i* adalah tafsir dengan topik yang memiliki hubungan antar ayat yang satu dengan ayat yang lain mengenai tauhid, ilmu pengetahuan atau kehidupan sosial. Dengan kata lain tafsir *maudhū'i* adalah metode mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam Alquran (Samsurohman, 2014).

Metode *maudhū'i* ini banyak digunakan oleh para penafsir kontemporer. tafsir *maudhū'i* pertama kali lahir atas dasar adanya inspirasi dari perkataan Ali Bin Abi Thalib yang mengatakan *istantiq Alquran* (Ajaklah Alquran berbicara atau biarkan ia menguraikan maksudnya). Pesan ini memberikan inspirasi kepada penafsir untuk merujuk kepada Alquran dalam rangka memahami kandungannya. Seorang penasihat harus menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah itu penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan pesan Alquran secara utuh. (Qurais Shihab, 2009)

Menurut M Qurais Shihab beliau mengatakan bahwa tafsir *maudhū'i* memiliki dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat di dalam Alquran dengan menjelaskan tujuannya secara umum. Kedua Penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat- ayat Alquran yang bahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau Alquran dan sebisa mungkin di susun sesuai urutan turun Alqurannya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Alquran secara utuh terkait masalah yang sudah di bahas. (Qurais Shihab, 2009)

Salah satu ulama yang menawarkan konsep tafsir *maudhū'i* adalah Abdul Hay Alfarmawi seorang guru besar pada fakultas ushuluddin Universitas Al-Azhar. Beliau menerbitkan buku yang berjudul *Albidayah Fi Al Tafsir Maudhū'i* dengan mengemukakan langkah-langkah terperinci untuk menerapkan metode *maudhū'i* (Rosihon Anwar, 2002).

Tafsir *maudhū'i* sudah ada sejak zaman dahulu, bisa dikatakan sudah ada sejak zaman Rasulullah, hal ini bisa dilihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata *Z alim* yang dikaitkan dengan kata syirik karena adanya kesamaan makna. Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan menurut beliau (Rosihon Anwar, 2002).

Benih-benih tafsir *maudhū'i* dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, seperti kitab *Tafsīr Mafātih al-Ghaib* karya Fakhr al-Razi, kitab *Tafsīr al-Jāmi' li ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Taḍammanu Min As-Sunnah wa Ayi al-Furqon* karya Al-Qurṭubi atau sering disebut dengan Tafsir al-Qurṭubi, dan kitab *Tafsīr al-Futūḥāt al-Makkiyyah* karya Ibnu Arabi, tetapi tokoh-tokoh tersebut tidak secara utuh menerapkannya dalam karyanya masing-masing, melainkan pada beberapa bagian saja.

Namun ada beberapa karya yang menggunakan metode penafsiran yang dekat dengan tafsir *maudhū'i* seperti: *al-Bayān fi Aqsām Alquran* karya Ibnu al-Qayyim, *Majaz Alquran* karya Abu Ubaidah, *An-Nasikh wa al-Mansukh fi Alquran* karya Abu Ja'far an-Nahhas, *Asbāb an-Nūzūl* karya al-Wahidi, dan *Ahkam Alquran* karya al-Jashshah.

Dari beberapa karya tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan tafsir *maudhū'i* sudah dimulai sebelum penulisan karya tersebut tetapi saat itu tafsir *maudhū'i* belum menjadi sebuah metodologi penafsiran yang berdiri sendiri. Namun, setidaknya dapat dikatakan bahwa tafsir *maudhū'i* bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia penafsiran Alquran (Rosihon Anwar, 2002).

Metode tafsir *maudhū'i* ini terus berkembang, hingga pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawi yang menjabat sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar menerbitkan buku yang berjudul *Al-Bidāyah fi at-Tafsīr al-Maudhū'i* dengan menggunakan langkah-langkah secara terperinci untuk menerapkan metode *maudhū'i*. Apa yang dilakukan Al-Farmawi ini banyak membantu penafsir-penafsir selanjutnya.

Langkah-langkah yang ia susun di dalam bukunya sangat rinci sehingga mudah untuk dioperasionalkan oleh penafsir yang hendak melakukan tafsir *maudhū'i*. Menurut Laila Muyasaroh, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir *maudhū'i* menurut Al-Farmawi adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik) dalam Alquran yang akan di kaji secara *maudū'i*. Untuk para pemula Al-Farmawi menyarankan bagi para pemula dengan melihat kitab *Tafsir Ayat Alquran Al-karim* yang telah di terjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd Al-Baqi.

b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, baik ayat Makkiyah maupun Madaniyyah. Kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Alquran Al-Karim* Karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi dapat di gunakan untuk mempermudah pencarian.

c. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya, disertai dengan *Asbāb Al- Nūzūl*-nya. Informasi mengenai *Asbāb Al- Nūzūl* dapat di dapatkan dari kitab *Asbāb Al- Nūzūl* karya al-Wahidi maupun kitab-kitab tafsir.

d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing suratnya.

e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.

f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan agar semakin lebih sempurna.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), *muṭlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa ada perbedaan.

### 2.1.2 Diskursus Tentang Pertolongan Allah Menurut Alquran

#### 1. Kata Pertolongan Allah Dalam Alquran

Bentuk kata yang berarti pertolongan atau yang semakna dengannya dalam bahasa Arab, di antaranya adalah:

النصر، النصرة، العون، المعونة، المعاونة، الإعانة، المساعدة، المؤازرة،  
المؤيد، الدعم، المسائلة، الغوث، المعيث، المرقد، الإنقاذ، التأييد  
الإغاثة

Kata pertolongan dalam bentuk *masdar* النصرة، النصرت، ditemukan di beberapa tempat dalam Alquran, diantaranya pada surat Ali Imran/3: 13: (A.W. Munawir, 2007)

"Kata النصرة الأصره terdapat pula pada Alquran Surat Al-Baqarah/2: 214; Ali Imran 3: 126, Al-An'am 6: 34; Al-A'raf 7 192, 197, Al-Anfal/8: 10, 26, 62; Yusuf /12: 110, Al-Anbiya/21: 43; Al-Hajj

22: 39; Al-Furqan 25: 19; Ar-Rum/31: 5, 47; Yaasin 36: 75; Al-Fath 48: 3; Ash-Shaf/61: 13; An-Nashr/110: 1; Al-Ankabut/29: 10.

قد كان لكم آية في فتنتين التقنا ففة تقاتل في سبيل الله وأخرى كافرًا  
والله يؤيد بنصره من يشاء إن في ذلك برونهم مثلهم رأي العين  
لعبرة لأولي الأنصار

"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur) segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati". (Ali Imran/3: 13). Dalam Alquran tidak ditemukan padanan (*murādif*) kata pertolongan (الف) dalam bentuk *masdar*. Adapun *isim fa'ilnya* (penolong) dapat dijumpai sebagai kata *عَضُنًا* dalam surat Al-Kahfi 18:51 نصير / التصير pada surat Al-Baqarah/2: 107 dan 120; An-Nisa/4: 45, 52, 75, 89, 123, 145 dan 173; Al-Anfal/8: 40; At-Taubah/9: 74 dan 116; Al-Isrā/17: 75 dan 80; Al-Hajj 22: 71 dan 78; Al-Furqan/25: 31; Al-Ankabut/29: 22, Al-Ahzab/33: 17 dan 65; Fāthir 35: 37; Asy-Syūra/42: 8 dan 31; Al-Fath/48: 22. Adapun jamaknya yaitu الأنصار / أنصار terdapat pada Al-Baqarah/2: 270, Ali Imran 3: 52 dan 192; Al-Māidah/5: 72; Ash-Shaf/61: 14 serta Nūh/71: 25.

Kata kerja yang tersusun dari huruf (أيد) huruf *mudha'af* (bersyiddah) bermakna. membantu, menolong dengan arti asalnya menguatkan ditemukan juga pada surat Al-Baqarah 2: 87. 253; Ali Imran/3: 13; Al-Māidah/5: 110; Al-Anfaal/8: 26, 62; At-Taubah/9: 40; Al-Mujadilah/58: 22.

#### 2. Bentuk Pertolongan Ditinjau dari kata yang di gunakan

Untuk meninjau makna dari masing-masing kata yang digunakan, perlu melihat adanya tiga kemungkinan makna dari suku kata, yaitu:

#### a. Hakikat *Lughawiyah* (Pengertian Kebahasaan)

Yakni makna lafadh yang sejak semula ditetapkan oleh pengguna bahasa. Makna tersebut langsung dipahami tanpa perlu mencari indikator atau hubungannya

- dengan yang lain, seperti kata "kursi" yang langsung dipahami dalam arti tempat duduk.
- b. Hakikat *'Urfiyah* (Pengertian Sehari-hari)  
Yakni makna khusus tertentu yang tidak sepenuhnya sama dengan makna kebahasaan, karena ia menunjuk sebagian dari makna kebahasaan, atau memberinya makna yang lebih luas, seperti kata *fiqh* yang pada mulanya berarti pemahaman secara umum, lalu dibatasi dalam pemakaian sehari-hari dengan memaknainya sebagai pengetahuan tentang hukum islam, atau kata ulama yang pada mulanya digunakan dalam arti sekumpulan orang (*jamak*) yang memiliki pengetahuan dalam bidang apa pun, lalu dipersempit dalam pemakaian sehari-hari dalam arti pakar dalam bidang ilmu agama. Makna baru ini lahir akibat kebiasaan penggunaannya dalam pengertian tersebut.
- c. Hakikat *Syar'iyah* adalah makna yang digunakan oleh "bahasa syari'at/agama, seperti halnya kata Allah, *shalāt, zakāt, shaum, ghanīmah, shidaq/mahar*, dan lain-lain. Syari'at tidak jarang mempersempit makna kebahasaan, demikian juga makna sehari-hari yang digunakan dan dipahami masyarakat.

Selanjutnya, kata yang terdiri dari huruf hamzah-ya-dal asli (أ-ي-د) menurut Abul Husen Ahmad bin Faris bin Zakariya menunjukkan kekuatan dan penjagaan atau bermakna menguatkan. (Abul Husen Ahmad Bin Faris bin Zakariya, tt)

Sementara dalam Alquran kata *ي-ي* dengan huruf ya (*syiddah*) dibaca *ayyada* dan *fi'il mudharinya* dibaca *yuayyidu*, pengertian-pengertiannya dapat diperhatikan pada Ash-Shaff/61:14. Untuk menangkap makna kata *ayyada* dalam ayat di atas diperlukan langkah-langkah dan usaha-usaha pengamatan dari berbagai sisi, sehingga maknanya benar dan tepat atau mendekati kebenaran. *Sababun nuzul*, pilihan kata, *munasabah* dengan ayat sebelumnya dan makna global dari ayat adalah sebagian dari hal yang dapat dianalisa untuk mendapatkan makna yang dimaksud. Sehingga deviasi ekstrim dari makna yang dikehendaki dapat dihindari.

### 3. Kontroversi Tentang Pertolongan Allah

Pandangan terhadap hakikat pertolongan Allah kepada *da'i* baik dari kalangan. Para rasul maupun selain mereka dari umat islam, terdapat perbedaan di antara para tokoh/cendekiawan muslim dan

mufasir. Ibn Jarir Ath-Thabari, misalnya, saat menafsirkan ayat (إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا) Al-Mukmin/40:51 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan rasul-rasul dalam surat Al-Mukmin/40: 51 itu bermakna seorang rasul, yaitu Rasulullah Muhammad saw. (Ibn Jarir, 2001)

Hal senada disampaikan Al-Qurthubi yang menafsirkan ayat di atas bahwa yang dimaksud dengan rasul-rasul dalam surat Al-Mukmin/40: 51 itu bermakna seorang rasul, yaitu Nabi Musa as. (Al-Qurthubi, 2006).

Ibn Katsir mengutip pertanyaan Ibn Jarir yang menyatakan bahwasanya. telah diketahui sebagian nabi as, telah dibunuh kaumnya seperti Yahya, Zakaria dan Sya'ya, sebagian mereka meninggalkan tempat kelahirannya baik sebagai muhajir seperti Ibrahim as, maupun ke langit seperti Isa as. maka dimanakah pertolongan bagi mereka di dunia, Kemudian ia menjawabnya dengan dua jawaban, yaitu:

1. Berita dalam Surat Al-Mukmin/40.51 tersebut disebutkan secara umum, tetapi yang dimaksud adalah sebagiannya saja. Beliau mengatakan bahwa hal ini banyak disebutkan di dalam bahasa (Arab).
2. Bahwa yang dimaksud dengan pertolongan di dalam ayat itu adalah memberikan pertolongan atas mereka dari orang-orang yang berbuat kejam kepada mereka, baik langsung di hadapan mereka pada saat tidak mereka ketahui atau di saat setelah kematian mereka. Sebagaimana yang Allah lakukan terhadap orang-orang yang membunuh Yahya dan Zakariya, dimana Dia mengirinkan musuh-musuh kepada mereka yang membantai dan membunuh mereka (Al-Qurthubi, 2006).

Tafsiran Ibn Katsir baik menurut pendapatnya yang pertama maupun tafsiran pendapatnya yang kedua, menunjukkan bahwa rasul-rasul yang terbunuh tidaklah termasuk orang-orang yang dijanjikan akan ditolong oleh Allah. Karena, Allah berjanji akan menolong kepada sebagian rasul-Nya saja. Begitu juga, kata Ibn Katsir, pertolongan Allah itu akan bisa datang saat rasul-Nya itu sedang hadir, sedang tidak berada di tempatnya atau sesudah kematiannya.

Lain lagi dengan apa yang dipahami dan dianut oleh Nasher Al-Umar, yang memandang bahwa pertolongan Allah senantiasa didapatkan oleh umat islam dalam keadaan apapun dan masa kapanpun, karena Allah telah berjanji dan menetapkan pada diri-Nya untuk menolong mereka pada setiap masa. Banyak ayat dalam Alquran memberikan petunjuk bahwa kemenangan dan pertolongan Allah itu berlaku atas setiap *da'i* baik dia dari kalangan rasul

maupun dari kalangan orang-orang beriman, serta akan terjadi di dunia dan di akhirat.

Sebagaimana diketahui dari informasi Alquran dan Hadits banyak dari kalangan nabi ada yang dibunuh oleh musuh-musuhnya, seperti Nabi Yahya as., dan tidak sedikit dari kalangan mereka yang mendapat ancaman pembunuhan dari musuh-musuhnya walaupun tidak sampai terbunuh. Dari kalangan mukmin pun kita menemukan banyak orang yang disiksa hingga mati, dilempar ke parit, atau berada dalam kondisi hidup yang sangat kesulitan. Untuk itu diperlukan pemaknaan yang benar terhadap hakikat pertolongan dan kemenangan agar tidak mengakibatkan kejenuhan dalam perjuangan, keterburu-buruan dan berpaling dari dakwah.

Pendapat lain menyatakan bahwa pertolongan, kemuliaan, kekuasaan maupun dukungan Ilahi dijamin oleh Allah kepada orang-orang beriman, tapi tidak kepada orang-orang yang mengaku-ngaku beriman dan menamakan dirinya dengan nama-nama Islam. Yang penting adalah makna dari nama, bukan semata-mata pada nama.

Pertolongan akan datang apabila umat Islam telah melaksanakan ajaran islam dengan benar dan sungguh-sungguh. Tidak ada syari'at yang ditinggalkan umat islam dan tidak ada ajaran yang diabaikan mereka. Pengakuan keimanan yang hanya diucapkan dalam syahadatain dan melestarikan sebagian syiar-syiar islam belumlah dinilai sebagai orang beriman menurut Alquran, sehingga mereka tidak layak mendapatkan pertolongan. Karena Allah hanya berjanji menolong dan memenangkan orang-orang beriman. Allah menghendaki bahwa pertolongan-Nya terhadap orang-orang beriman dapat diwujudkan dengan usaha mereka. Hal ini diantaranya seperti dikemukakan dan disepakati oleh Yusuf Qardhawi (Yusuf Al-Qardhawi, 2001).

Jika ada orang yang diseru atas keimanan jaman ini namun mereka tidak di tolong maka kata Al-Maraghi, mereka dalam keimanan yang tidak benar, mereka para pengikut hawa nafsu, mereka jahil terhadap sunah-sunah penyebab datangnya pertolongan, karena Allah tidak akan menyelisih janji-Nya dan tidak membatalkan sunnah-Nya, tapi Allah menolong orang-orang beriman yang menyetujui orang yang menuntut kebenaran dan keadilan dalam peperangannya, tidak zalim dan berlebihan dalam perangnya, dan orang yang bermaksud meninggikan kalimah Allah dan menolong agama-Nya (Yusuf Al-Qardhawi, 2001).

### 3. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tafsir Alquran yang berkaitan dengan ayat-ayat pertolongan Allah telah dilakukan, sejumlah karya ilmiah memiliki tema besar yang serupa dengan penelitian yang akan di jalankan yaitu:

1. Karya Ahmad Soleh yang berjudul "Pertolongan Allah Dalam Alquran (Studi Terhadap Tafsir Fi Dzhalil Alquran)". Sebuah Tesis yang ditulis pada tahun 2016 diajukan untuk memperoleh gelar Magister Agama Islam pada Institute PTIQ Jakarta yang membahas terkait penafsiran Sayyid Qutub pada ayat ayat yang bertemakan pertolongan Allah.
2. Karya Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi yang berjudul "Metode Tafsir maudhu'i dan cara penerapannya". Sebuah buku yang di terbitkan oleh PT Raja Grafindo persada berisi 152 halaman yang membahas terkait metode tafsir maudhu'i.
3. Tim Reviewer UIN Sunan Ampel yang berjudul "Studi Alquran". Sebuah buku yang di terbitkan oleh penerbit UIN Sunan Ampel Press berisi 574 halaman yang membahas tentang studi quran.

### 3. Metode

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), dengan melakukan pendalaman, pencermatan, dan penelaahan sumber-sumber tertulis seperti buku referensi dan penelitian terdahulu untuk mengumpulkan data yang relevan. Penelitian ini juga menerapkan metode tafsir *maudhū'i* (tematik) yang diusulkan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi, dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tertentu, yaitu pertolongan Allah. Metode ini memungkinkan analisis mendalam terhadap tema-tema dalam Al-Qur'an, termasuk hubungan antar ayat mengenai pertolongan Allah di berbagai konteks.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Hasil

##### 4.1.1 Ayat Pertolongan Allah Dengan Metode Tafsir Maudū'i Abdul Hayy Al-Farmawi

1. Melacak dan menghimpun ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah tentang Pertolongan Allah. Berikut ini ayat-ayat bertema pertolongan Allah, yang sudah diklasifikasi antara lain :

No	Nama Surat	Makkiyyah/Madaniyyah
1.	Al-Baqarah 214	Madaniyyah
2.	Al-Baqarah 251	Madaniyyah
3.	Ali Imran 68	Madaniyyah
4.	Ali Imran 12-13	Madaniyyah
5.	Ali Imran 123-126	Madaniyyah
6.	Ali Imran 148	Madaniyyah
7.	Ali Imran 150	Madaniyyah
8.	Ali Imran 152	Madaniyyah
9.	Ali Imran 160	Madaniyyah
10.	An-Nisa 73	Madaniyyah
11.	An-Nisa 84	Madaniyyah
12.	An-Nisa 139	Madaniyyah
13.	An-Nisa 141	Madaniyyah
14.	Al-Maidah 23	Madaniyyah
15.	Al-Maidah 56	Madaniyyah
16.	Al-An'am 34	Makkiyyah
17.	Al-A'raf 118	Makkiyyah
18.	Al-A'raf 129	Makkiyyah
19.	Al-A'raf 137	Makkiyyah
20.	Al-Anfal 9-10	Madaniyyah
21.	Al-Anfal 11-12	Madaniyyah
22.	Al-Anfal 18	Madaniyyah
23.	Al-Anfal 43-44	Madaniyyah
24.	Al-Anfal 64	Madaniyyah
25.	Al-Anfal 66	Madaniyyah
26.	At-Taubah 14	Madaniyyah
27.	At-Taubah 25-26	Madaniyyah
28.	At-Taubah 32	Madaniyyah
29.	At-Taubah 48	Madaniyyah
30.	Yunus 90	Makkiyyah
31.	Hud 30	Makkiyyah
32.	Hud 49	Makkiyyah
33.	Ibrahim 14	Makkiyyah
34.	Ibrahim 47	Makkiyyah
35.	Thaha 69	Makkiyyah
36.	Al-Anbiya 105	Makkiyyah

37.	Al-Hajj 15	Madaniyyah
38.	Al-Hajj 39-40	Madaniyyah
39.	Al-Hajj 60	Madaniyyah
40.	Al-Hajj 78	Madaniyyah
41.	Al-Furqan 31	Makkiyyah
42.	Al-Qasas 6	Makkiyyah
43.	Ar-Rum 47	Makkiyyah
44.	Al-Ahzab 9	Madaniyyah
45.	Al-Ahzab 10	Madaniyyah
46.	Yasin 9	Makkiyyah
47.	As-Saffat 116	Makkiyyah
48.	As-Saffat 171-173	Makkiyyah
49.	Muhammad 4	Madaniyyah
50.	Muhammad 7	Madaniyyah
51.	Muhammad 35	Madaniyyah
52.	Al-Fath 1	Madaniyyah
53.	Al-Fath 3-4	Madaniyyah
54.	Al-Fath 18	Madaniyyah
55.	Al-Fath 21-22	Madaniyyah
56.	Al-Mujadillah 21	Madaniyyah
57.	Al-Hasyr 2	Madaniyyah
58.	As-Saff 8	Madaniyyah
59.	As-Saff 13-14	Madaniyyah
60.	Al-Munafiqun 8	Madaniyyah
61.	Al-Insyiqaq 19	Makkiyyah
62.	An-Nasr 1-2	Madaniyyah

2. Susunan kronologi turun surat arasemen *tartib nuzul* menurut Theodore Noldeke sesuai kronologi turun surat, pada ayat-ayat pertolongan Allah. (Mohammad Yahya. nd) Antara lain, yaitu: Pada penafsiran ayat pertolongan Allah analisis Qs. Al-Baqarah 214, Qs. Al-Imran 12-13 Dan Qs. Al-Anfal 9-10.
  - a. Susunan kronologi turun ayat Menurut struktur aransemen *tartib nuzul Alquran* Noldeke, Weil, dan Blachere maka susunan kronologi surat menurut *tartib nuzulnya* yaitu:
    - 1) Qs. Al-Baqarah 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ  
قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّنَتْهُمْ الْأَيَّاسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَوَلُّوا حَقِّي يَقُولُ الرَّسُولُ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya : "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."

## 2) Qs. Al-Anfal 9-10

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبَّنَا فَأَسْتَجَابَ لَكُمْ أَيْ مُدْكُم بِالْفِ مِّنَ  
الْمَلَكَةِ مُرْفِقِينَ (٩) وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ  
قُلُوبُكُمْ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ  
(١٠)

Artinya : "(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut (9) Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (10)".

## 3) Qs. Al-Imran 12-13

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سُنُوبٌ وَأُخْرَىٰ وَإِلَىٰ جَهَنَّمَ ۗ وَبِئْسَ  
الْمِهَادُ (١٢) فَكَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِتْنَةِ الْبَقَرَةِ ۗ فَتَمَّ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِّثْلَهُمْ رَأَى الْعَيْنُ ۗ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ  
بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٣)

Artinya : "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya (12) Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang

dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (13)"

## b. Sebab turunnya ayat

Secara bahasa asbab an-nuzul terdiri dari dua kata "Asbab" (bentuk plural dari kata sabab) yang memiliki arti latar belakang, sedangkan nuzul berasal dari kata "nazala" yang berarti turun. Secara Istilah menurut M. Hasbi Ash-Shiddiqy *Asbab an-nuzul* adalah sebuah kejadian yang karenanya diturunkan Alquran untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalamnya Alquran diturunkan (Muhammad Chirzin, 1998).

Menurut Manna Khalil Al-Qathan;

ما نزل قرآن بشانه وقت وقوعه كحادثة او سؤال

"*Asbab an-Nuzul* adalah peristiwa yang menyebabkan turunnya Alquran berkenaan dengan waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada nabi". (Manna Al-Qathan, As-suyuthi, nd). Secara umum para ulama berpendapat bahwa berkaitan dengan latar belakang turunnya, ayat-ayat Alquran turun dengan dua cara: *Pertama*, ayat-ayat yang turun tanpa suatu sebab atau hal yang melatar belakangi. *Kedua* ayat-ayat yang turun karena dilatar belakangi oleh suatu hal tertentu. Berbagai hal yang menjadi sebab turunnya ayat inilah yang kemudian disebut "*asbab nuzul*".

## 1) Sebab Turunnya Qs. Al-Baqarah 214

Peristiwa yang terjadi pada saat turunnya ayat ini yaitu Abdurrazaq berkata, kami diberitahu oleh Ma'mar, dari Qatadah dan As-Suddi berkata : "Ayat ini turun dalam keadaan perang Khandaq (Ahzab) pada saat itu dimana Nabi SAW dan Para sahabatnya tertimpa bala dan pengepungan" (As-suyuthi, 2015). Kaum muslimin mengalami kesusahan, kelelahan panas dan bahkan dinginpun. Penghidupan yang sulit serta penderitaan yang bermacam-macam yang mana penderitaan mereka itu seperti diungkapkan dalam Quran Surah Al-Ahzab ayat 10 dan 11.

Atha berkata tatkala memasuki kota Madinah, Rasulullah SAW dan para sahabatnya merasa sangat bersusah hati karena mereka berangkat dari Makkah ketika hijrah, tanpa membawa harta benda mereka meninggalkan rumah dan seluruh harta benda mereka ditangan orang-orang musyrik dan mereka lebih

mengutamakan keridhoan Allah dan Rasulnya. Sementara kaum Yahudi terang-terangan menunjukkan sikap permusuhan kepada Rasulullah SAW, dan beberapa orang kayapun menyembunyikan sikap munafik. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini untuk menenangkan kegundahan hati mereka.

## 2) Sebab Turunnya Qs. Al-Imran 12-13

Abu Dawud meriwayatkan di dalam kitab sunannya dan Baihaqi di dalam kitab *Ad-Dalā'il* dari Ibnu Abbas r.a. "Ketika Rasulullah SAW berhasil menimpakan kekalahan atas pihak kaum kafir Quraish pada perang Badar dan kembali ke Madinah.

Maka beliau mengumpulkan kaum Yahudi di pasar Bani Qainuqa, lalu beliau berkata "Wahai kaum Yahudi masuklah Islam sebelum kalian tertimpa apa yang telah di timpa kaum Kafir Quraish". Lalu kaum Yahudi berkata "Wahai Muhammad jangan engkau terperdaya oleh dirimu sendiri yang telah berhasil membunuh beberapa orang dari pihak kaum Quraish.

Mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak memiliki keahlian berperang. Seandainya kamu berperang melawan kami, maka ketika itu kamu baru tau siapa kami sebenarnya dan kamu tau bahwa kamu belum pernah berperang melawan orang-orang seperti kami. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini (Abu Hayyan, nd).

Diriwayatkan oleh Ibnul Munzir oleh Ibnul Mundzir dari Ikrimah berkata, seorang Yahudi yang bernama Fankhash berkata, "Janganlah Muhammad diperdayakan dengan membunuh dan mengalahkan kaum Quraisy, sesungguhnya orang-orang Quraisy tidak pandai berperang", maka turunlah ayat ini. (As-suyuthi, 2015)

## 3) Sebab Turunnya Qs. Al-Anfal 9-10

Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Umar bin al-Khattab ia berkata. Disaat perang Badar nabi Muhammad memandang para sahabatnya, jumlah mereka hanya tiga ratus berapa belas orang saja. Lalu ia melihat ke arah orang-orang musyrik. Ternyata jumlah mereka lebih dari seribu orang. Kemudian Nabi Muhammad menghadap kiblat sambil memakai jubah dan sorbannya beliau lalu berdoa "Ya Allah, penuhilah apa yang pernah Engkau janjikan padaku. Ya Allah jika engkau binasakan kaum Muslimin ini niscaya Engkau tidak akan disembah lagi di Bumi ini".

Umar melanjutkan "Nabi Saw terus berdoa dan memohon pertolongan kepada Tuhannya. Sampai-sampai sorbannya jatuh dari bahunya. Kemudian datang Abu Bakar lalu beliau mengambilkan sorban tersebut dan mengembalikan ketempatnya (bahunya Rasulullah). Lalu beliau berdiri di belakang Rasulullah dan berkata "Wahai Nabi Allah, cukuplah engkau memohon pada Tuhanmu, dan sesungguhnya Dia pasti akan menepati janji-Nya padamu". (Fakhrudin arrazi, nd) Maka turunlah ayat ini, lalu Allah mendatangkan bala bantuan para Malaikat kepada mereka. (Imam As-suyuthi, 2005)

## c. Menyusun *munasabah* ayat

*Ulum Alquran* (Ilmu-ilmu tentang Alquran) sebagai salah satu keilmuan dalam studi Alquran sudah terumuskan secara mapan sejak abad ke 7-9 hijriyah. (Muhammad Abdul Adhim, nd) Lahirnya pengetahuan tentang *munasabah* (korelasi) Alquran berawal dari faktanya bahwa sistematika Alquran yang masyhur tersebar adalah sebagaimana yang kita ketahui bersama yaitu bukan berdasarkan pada kronologis turunnya, itulah sebabnya terjadi perbedaan dikalangan ulama salaf terkait urutan surah di dalam Alquran. (Monthgomery Watt, 2022)

Pendapat pertama, bahwa hal itu didasarkan pada *tawqifi* dari Nabi, (Nasr Hamid Abu Zayd, 2022) pendapat ini didukung antara lain oleh al-Qadi Abu Bakar, Abu Bakar Ibn Al-Anbari, Al-Kirma dan Ibn Al-Faris. Pendapat Kedua, hal itu di dasarkan atas *Ijtihadi*, (Muhammad 'Abd al-'Adzim al-Zarqani, 1988) pendapat ini di dukung oleh Malik, Al-Qadi Abu Bakar dan Ibn Al-Faris. Pendapat ketiga, yaitu serupa dengan pendapat pertama, namun ada pengecualian yaitu kecuali surat Al-Anfal dan Bara'ah yang di pandang bersifat *ijtihadi*, pendapat ini di dukung oleh Al-Baihaqi. Salah satu perbedaan pendapat ini adalah mushaf-mushaf ulama salaf yang urutan suratnya bervariasi, atas dasar perbedaan pendapat tentang sistematika ini wajarlah jika teori masalah korelasi Alquran ini kurang medapati perhatian dari ulama yang menekuninya, namun penulis tidak akan mengupas dalam terkait latar belakang adanya perdebatan ini, kami hadirkan untuk memberikan gambaran dasar saja.

Ash-Sharahbani menuturkan sebagaimana di kutip Al-Suyuti, bahwa orang pertama kali mengenalkan studi *munasabah* dalam menafsirkan Alquran adalah Abu Bakar Abu al-Qasim al-Naisaburi (w.324 H). (Jalal al-Din al-Suyuti, 1951) Dewasa ini kitab al-Naisaburi yang di maksud menurut al-Dhahabi, sukar dijumpai,

(Muhammad Husayn al-Dhahabi, nd) Kemudian diikuti ulama ahli tafsir seperti Abu Bakar Ja'far Bin Zubayr dalam kitab *Tartib Al-Suwar Alquran*, lalu Syaikh Burhan Al-Din Al-Biq'a'i dengan bukunya *Nazm Al-Durar Fii Tanasub Al-Ayat wa Al-Suwar*, dan Al-Suyuti dalam kitab *Asrar Tartib Alquran*. Quraish Shihab belakangan menambahkan Muhammad Abduh, Rashid Rida, Muhammad Syaltut, mereka inilah yang konsen membahas terkait persoalan ini di dalam kitab tafsirnya. (M Quraish Shihab, 1989)

*Munasabah* menurut bahasa berarti persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan antar ayat atau surat satu dengan yang lainnya sebelum atau sesudahnya. Menurut pendapat Al-Suyuti *munasabah* memiliki dua arti, yang pertama berarti *Al-Mushakalah* (Keserupaan) dan yang kedua berarti *muqarabbah* (Kedekatan). (Jalalludin As-Suyuti, nd) *Munasabah* menurut istilah adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dan bagian-bagian Alquran yang mulia. Ilmu ini menjelaskan terkait segi-segi hubungan antara ayat dengan ayat lain atau surat dengan surat lain atau bahkan hubungan beberapa ayat atau beberapa surat dalam Alquran. Pengertian *munasabah* ini tidak hanya sesuai dalam arti sejajar dan paralel saja, melainkan yang kontradikspun termasuk *munasabah* (Tim Reviewer MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

Sebab ayat-ayat Alquran kadang-kadang merupakan *takhsis* (Pengkhususan) dari ayat yang umum, kadang-kadang sebagai penjelas hal-hal yang kongkrit terhadap hal-hal yang abstrak. (Abdul Jalal, 2010)

#### 1) *Munasabah* Qs. Al-Baqarah 214

Hubungan ayat ini dengan ayat lain antara lain, Wahbah Zuhaili menuturkan dalam ayat terdahulu Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman agar masuk islam secara *kaffah* (total), tanpa membagi-baginya atau mencampuradukan dengan agama-agama lainnya. Sedangkan dalam dua ayat ini Allah menerangkan betapa butuhnya manusia kepada Rasul, maksudnya bahwa mengikuti pentunjuk Rasul itu penting bagi manusia, bahwa siapapun yang beriman kepada dakwah nabi terkadang mengalami cobaan dan kesusahan oleh sebab itulah harus bersabar sampai Allah memberikan jalan keluar atau pertolongan, dan bahwa kekukuhan orang-

orang itu diatas kekafiran disebabkan karena cinta dunia. (Wahbah Zuhaili, 2016)

#### 2) *Munasabah* Qs. Al-Imran 12-13

Menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya pada permulaan surah, Allah SWT menjelaskan tentang dasar atau prinsip, kitab-kitab samawi yang mengandung prinsip tauhid, terutama kitab suci Alquran, dan keimanan yang mendalam ilmunya kepada Alquran secara keseluruhan, kemudian di ayat ini Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang kafir dan sebab kekufuran mereka, yaitu mereka didunia terperdaya dan terbuai dengan harta kekayaan dan anak-anak mereka. Allah SWT menjelaskan bahwa harta dan anak-anak mereka sama sekali tidak akan menolak siksa Allah SWT, baik di akhirat maupun ketika di Dunia.

Dalam hal ini Allah SWT menyebut sebuah contoh konkret, yaitu perang Badar, yang saat itu pasukan orang-orang beriman menghadapi kaum kafir. Lalu perang berakhir dengan kemenangan pihak kaum mukmin yang berjumlah sedikit jika di dibandingkan dengan lawan pada saat itu yaitu orang-orang kafir yang berjumlah lebih banyak. Hal ini membuktikan bahwa banyaknya harta, anak dan perlengkapan perang mereka sama sekali tidak memberikan manfaat apapun kepada mereka. (Wahbah Zuhaili, 2016)

#### 3) *Munasabah* Qs. Al-Anfal 9-10

Setelah Allah SWT menjelaskan di ayat sebelumnya bahwa Dia akan memenangkan yang benar (*Haq*) dan mengalahkan yang batil, dalam ayat ini, Dia menjelaskan bahwa Dia membantu mereka ketika mereka meminta pertolongan. (Wahbah Zuhaili, 2016)

#### 3. Menyusun pembahasan dengan kerangka yang sempurna disertai tafsiran para mufasir.

##### a. Penafsiran Qs. Al-Baqarah 214

##### 1) Menurut At-Thabari

Abu Ja'far berkata dalam tafsirnya firman Allah: *أَمْ حَسِبْتُمْ* seakan-akan menggunakan *istifham* dengan *أَمْ* pada permulaannya yang tidak didahului huruf *istifham* karena didahului oleh perkataan yang bersambung, seandainya sebelumnya tidak ada perkataan yang bersambung dan permulaannya hanya didahului dengan huruf *istifham* maka kalimat itu tidak akan bermakna, karena jika seorang

mengatakan kepada orang lain, sedangkan itu adalah permulaan perkataan: *أخوك* : apakah saudaramu ada bersamamu? maka tidak bermakna, akan tetapi jika dia berkata: *أنت رجل مدل بقوتك أم عندك أخوك ينصرک* : kamu seorang laki-laki yang menunjukkan kekuatanmu, ataukah saudaramu yang menolongmu? maka maknanya akan tepat, dan telah kami terangkan sebagian makna ini dalam kitab kami ini serta tidak perlu kami ulangi.

Maka arti ayat tersebut adalah: wahai orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya apakah kamu menyangka akan masuk syurga, sementara kamu belum pernah ditimpa cobaan sebagaimana cobaan yang menimpa orang-orang yang sebelum kamu yang berupa siksaan, fitnah, ujian, maka kamu diuji dengan apa yang diujikan kepada mereka, dan dicoba dengan malapetaka, berupa kebutuhan yang mendesak dan kesengsaraan, dan kamu belum digoncang seperti goncangan mereka, yakni: dihindangi rasa takut dan ngeri yang amat sangat dari musuh sehingga kaum itu menunggu pertolongan Allah SWT kepada mereka, mereka berkata: kapan pertolongan Allah akan tiba?. Kemudian Allah memberitakan kepada mereka bahwa pertolongan Allah sangat dekat, Dia akan melindungi dari musuh mereka, memberikan kemenangan atas mereka, memenuhi apa yang telah dijanjikan atas mereka, meninggalkan kalimat-Nya dan Allah padamkan api peperangan orang-orang kafir. (Abu Ja'far, 2007).

Ayat ini menurut ahli tafsir turun ketika perang Khandaq, ketika orang mukmin menemui keletihan yang sangat, takut dari sekutu, hawa dingin yang menusuk, dan kekurangan pangan yang mereka alami ketika itu, Allah berfirman kepada orang yang beriman dari para sahabat Rasul pada Qs. Al-Ahzab 9-11.

## 2) Menurut Al-Qurtubi

Dalam menafsirkan ayat ini beliau mula-mula mengemukakan pendapat qatadah, assudi dan mufasir lain terkait *asbab nuzul* ayat ini yaitu diturunkan dalam perang khandaq, ketika kaum muslimin tertimpa keletihan dan kesulitan, panas dan dingin, kehidupan yang sulit, dan berbagai kesulitan lainnya (An-Naisabur, nd).

Sisi lain beliau juga mengemukakan pendapat yang lain bahwa ayat ini

diturunkan pada saat perang Uhud. Ada juga sekeompok orang yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan sebagai hiburan bagi kaum Muhajir ketika mereka meninggalkan tempat tinggal dan harta mereka ditangan orang-orang musyrik dan lebih memilih ridha Allah dan RasulNya.

Sementara itu orang-orang yahudi semakin menampkan permusuhan mereka terhadap Rasulullah dan (bahkan) mereka berhasil menawan sekelompok orang-orang munafik, oleh karena itu Allah menurunkan ayat ini guna menghibur hati mereka. (An-Naisabur, nd)

Dalam pembahasannya terkait *Asbab nuzul* yang dikemukakan beliau tidak menyampaikan satu pilihannya terhadap salah satu dari ketiga pendapat diatas, beliau hanya sekedar memaparkan dan menyampaikan tiga pendapat tersebut.

## 3) Menurut Ibn Katsir

Beliau menafsirkan bahwa Allah SWT berfirman: (Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga) sebelum kalian diberi cobaan dan ujian sebagaimana yang diuji kepada umat-umat sebelum kalian (sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan) yaitu penyakit, malapetaka dan penderitaan.

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Al-Aliyah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Murrah Al-Hamdani, Al-Hasan, Qatadah, Adh-Dhahhak, Ar-Rabi' bin Anas, As-Suddi, dan Muqatil bin Hayyan mengartikan "*Al-Ba'sa*" dalam ayat ini adalah kefakiran. Ibnu Abbas mengatakan "*Adh-Dharra*" adalah penyakit, dan "*Zulzilu*" yaitu mereka takut terhadap musuh dengan goncangan yang dahsyat, dan diuji dengan ujian yang besar, sebagaimana yang tercantum dalam hadits shahih tentang Khabbab bin Al-Arat bahwa dia pernah berkata kepada Rasulullah SAW: "*Wahai Rasulullah, Tidakkah engkau meminta pertolongan untuk kami? Tidakkah engkau berdoa untuk kami?*" Rasulullah menjawab: "*Sungguh sebelum kalian ada orang yang diringkus kemudian digalikan lubang baginya dan ia ditimbun disana dan sebuah gergaji besi diletakkan di tengah kepala mereka sehingga gergaji tersebut membelah kepala mereka, tetapi mereka tidak menyimpang dari agama mereka. Lalu mereka disisir dengan sisir besi di antara daging dan tulang mereka, tetapi*

hal itu tidak membuat mereka menyimpang dari agama mereka", lalu beliau melanjutkan "Demi Allah, sungguh Allah akan menyempurnakan urusan ini sehingga seorang yang mengendarai untanya dari Sana'a ke Hadramaut tidaklah merasa takut kecuali hanya kepada Allah dan serigala terhadap kambingnya, tetapi kalian terlalu tergesa-gesa. Allah berfirman, "Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Terkait hal ini terjadi peristiwa yang agung bagi para sahabat Nabi, yaitu perang Ahzab, sebagaimana Allah SWT berfirman "(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka" Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat.

Kemudian firman Allah, "Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya".

Ketika Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan, "Apakah kalian telah membunuhnya?". Dia menjawab,"Iya". Heraklius kemudian bertanya,"Bagaimana peperangan itu terjadi di antara kalian?". Dia menjawab,"pertempuran antara kami terjadi dengan bantahan dan cemoohan di antara kami, di mana kami saling mempertikaikan dan merendahkan satu sama lain" Heraklius berkata,"demikianlah para rasul diuji. Kemudian akhirnya akan datang kemenangan bagi mereka." Allah berfirman, "sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu?" yaitu sebagaimana firman Allah "maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu

(musyrikin Mekah) dan telah terdahulu (tersebut dalam Al Quran) perumpamaan umat-umat masa dahulu".

Dalam Surah Az-Zukhruf Allah berfirman "Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?". Ibn Katsir berkata yaitu mereka meminta kemenangan atas musuh mereka dan berdoa agar didekatkan dengan jalan keluar ketika dalam kesempitan dan penderitaan. Sebagaimana Allah SWT berfirman "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

Dalam Surah Asy-Syarh juga sebagaimana ketika mengalami penderitaan agar memohon pertolongan diturunkan untuk menyelesaikan penderitaan itu. Oleh karena itu Allah berfirman "(Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat)". (Ibn Katsir, 2008)

#### 4) Menurut Sayyid Qutub

Beliau menafsirkan tentang ayat ini bahwa demikianlah Allah berfirman kepada kaum muslimin angkatan pertama. Begitulah ujian yang diberikan Allah kepada kaum muslimin sebelumnya sebagai *sunnah*-Nya-untuk mentarbiyah (mendidik dan memelihara) hamba-hamba pilihan-Nya yang telah Ia serahkan kepada mereka panji-panji-Nya, dan Ia embankan kepada mereka amanat-Nya di muka bumi, *manhaj*-Nya, dan syariat-Nya. Firman ini berlaku bagi siapa saja yang dipilih-Nya untuk mengemban peranan yang agung ini.

Sungguh, ini merupakan ujian yang dalam, besar, dan menakutkan. Pertanyaan ini adalah dari Rasul dan orang-orang beriman yang bersama beliau. Pertanyaan dari Rasul yang selalu berhubungan dengan Allah dan dari orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah. Pertanyaan mereka ialah, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Pertanyaan ini menggambarkan betapa beratnya ujian yang telah menggoncangkan orang-orang yang hatinya selalu berhubungan dengan Allah ini.

Ini adalah ujian dan cobaan yang tak dapat dibayangkan lagi, yang menimpa hati orang-orang yang demikian ini, sehingga menimbulkan pertanyaan dengan nada sedih, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?". Ketika hati telah mantap dalam menghadapi ujian yang menggoncangkan seperti ini, pada waktu itu telah sempurnalah kalimat Allah, dan datanglah pertolongan dari-Nya, "*Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.*"

Pertolongan ini sudah dijamin bagi orang yang berhak mendapatkannya. Tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali orang-orang yang konsisten hingga akhir, yang tetap mantap meskipun dalam penderitaan dan kesengsaraan, yang teguh dan tegas ketika menghadapi goncangan, yang tidak merundukkan kepala ketika badai menerpa, dan yang yakin bahwa tidak ada pertolongan kecuali pertolongan Allah, ketika Dia menghendaki.

Bahkan, hingga ketika pada puncak ujian pun mereka hanya meng- harapkan pertolongan Allah, bukan kepada pemecah- an dan pertolongan lain selain dari Allah, karena memang tidak ada pertolongan kecuali dari Allah.

Dengan demikian, dapatlah orang-orang mukmin itu masuk syurga, berhak terhadapnya, layak untuk- nya, setelah berjihad dan menghadapi ujian, setelah sabar dan teguh, memurnikan segala sesuatu untuk Allah, merasa dengan pertolongan-Nya saja, dan melupakan segala sesuatu dan semua orang selain Dia.

Pertarungan dan bersabar menghadapinya akan memberikan kekuatan pada jiwa, akan mengangkat derajatnya, dan akan membersihkannya di kedai penderitaan. Sehingga, unsur-unsurnya menjadi bersih dan cemerlang, dan akan memberikan kepada dirinya akidah kedalaman, kekuatan, dan vitalitas (daya hidup). Maka, memancarlah sinarnya hingga menyorot mata musuh-musuh dan penentang-penentangannya.

Pada waktu itu, masuklah mereka ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong sebagaimana yang telah terjadi, dan yang akan terus berlaku pada setiap masalah kebenaran. Para pelakunya akan menghadapi berbagai macam cobaan pada awal perjalanannya.

Apabila mereka sudah tegar dalam menghadapi cobaan-cobaan itu maka akan mendekatlah kepadanya orang-orang yang dahulu menyerangnya, dan akan membelanya

orang- orang yang dahulu menentangnya dengan keras kepala.

Akan tetapi, meskipun seandainya hal ini tidak terjadi, akan terjadilah sesuatu yang pada hakikatnya lebih agung daripada itu, yaitu ruh para juru dakwah akan dapat mengungguli dan mengatasi semua kekuatan di bumi dengan segala kejahatan dan fitnahnya.

Ia akan dapat lepas dari semua belenggu keinginan terhadap kekayaan dan kesenangan yang ujung-ujungnya adalah ambisi kepada kehidupan sendiri. Kebebasan ini dapat diusahakan oleh setiap orang dan dapat dicapai oleh semua jiwa yang ingin mencapainya dengan jalan yang luhur.

Usaha yang mengalahkan semua penderitaan, semua kesulitan, dan semua kemelaratan yang diderita orang-orang mukmin yang dipercaya untuk mengibarkan panji- panji Allah dan mengemban amanat, agama, dan syariat-Nya.

Inilah kebebasan yang layak bagi kehidupan surga yang akan dicapai di ujung perjalanan, dan itulah jalannya. Ini pulalah jalan hidup sebagaimana yang diterangkan Allah kepada kaum muslimin angkatan pemula, dan kepada kaum muslimin pada setiap generasi. Inilah jalan itu, iman dan jihad (perjuangan), ujian dan cobaan, kesabaran dan ketabahan, dan menghadap kepada Allah saja. Kemudian datanglah pertolongan dan kenikmatan dari Allah. (Sayyid Qutub, 2002)

b. Penafsiran Qs. Imran 12-13

1) Menurut At-Thabari

Dalam tafsirnya beliau mengawali penafsirannya dengan mengemukakan perbedaan pendapat ulama qiraat pada bacaan ayat ini, dan pendapat yang beliau pilih dengan makna ayat sebagai berikut "katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang kafir yahudi, bani israil, yang mengikuti ayat-ayat *mutasyabih* dari Alquran yang diturunkan kepadamu, dengan tujuan mencari-cari fitnah dan takwilnya, "*Sesungguhnya kalian akan dikalahkan dan dikumpulkan dalam neraka jahanam, seburuk-buruk tempat kembali.*" beliau juga memaparkan alasan memilih qiroah yang bermakna ini karena menyesuaikan dengan ungkapan dalam ayat selanjutnya. (Abu Ja'far, 2007)

2) Menurut Al-Qurtubi

Beliau menafsirkan dalam tafsirnya bahwa beliau mengatakan ada dua pembahasan pada ayat ini : pertama,

yang dimaksud dengan orang-orang kafir pada ayat ini adalah orang-orang Yahudi, yang kemudian beliau menghadirkan sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq, tentang penyampaian Rasulullah terhadap kaum Yahudi setelah memenangi perang Badar dan kembali ke kota Madinah. Kedua maksud dari *"Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya"*, Maksudnya neraka Jahannam, inilah makna dari Zahir ayat tersebut. (Al-Qurtubi, 2007)

3) Menurut Ibn Katsir

Allah SWT berfirman: *"katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang kafir: (kamu pasti akan dikalahkan) yaitu di dunia, (akan digiring) pada hari kiamat (ke dalam neraka Jahannam. Itulah tempat yang seburuk-buruknya)"*. Muhammad bin Ishaq bin Yasar telah meriwayatkan dari 'Ashim bin Umar bin Qatadah bahwa Rasulullah SAW ketika orang yang mengikuti perang Badar mendapatkan apa yang mereka dapatkan, dan kembali ke Madinah.

Orang-orang Yahudi di pasar Bani Qainuqa'. Beliau bersabda, *"Wahai kaum Yahudi, masuklah Islam sebelum Allah menimpakan kepada kalian apa yang telah ditimpa oleh kaum Quraisy"*. Lalu mereka berkata, *"wahai Muhammad. Janganlah engkau berbangga diri terhadapmu karena engkau telah mampu membunuh beberapa orang Quraisy. Mereka adalah orang-orang yang tidak berpengalaman, mereka tidak pandai berperang. Sesungguhnya apabila engkau memerangi kami maka sungguh engkau akan mengerti bahwa kami adalah orang-orang yang menang dan engkau belum pernah bertemu dengan orang seperti kami"* Lalu Allah menurunkan firmanNya *"(Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya"*. Sampai firmanNya, *"pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati"*.

Oleh karena itu Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya telah ada bagi kamu"* yaitu telah ada bagi kalian wahai orang Yahudi yang mengatakan sesuatu yang kalian katakan (tanda) yaitu bukti bahwa Allah memuliakan

agamaNya, menolong Rasul-Nya, menguatkan dan memancarkan ajaran-Nya *"pada dua golongan"* yaitu dua golongan yang telah bertemu untuk berperang, *"segolongan berperang di jalan Allah"* yaitu orang-orang muslim segolongan yang lain kafir, mereka adalah orang-orang musyrik Quraisy pada hari perang Badar.

Firman Allah *"yang dengan mata kepala melihat"* sebagian ulama' berkata tentang pendapat yang dikisahkan oleh Ibnu Jarir bahwa pada hari perang Badar, orang-orang musyrik melihat bahwa pasukan muslim setara jumlahnya dengan pasukan mereka, yaitu Allah menjadikan apa yang mereka lihat itu sebagai alasan untuk membantu Islam meraih kemenangan atas mereka.

Ini tidak ada keraguan kecuali dari satu sisi, yaitu bahwa pada saat itu orang-orang musyrik mengirimkan Umair bin Sa'd pada hari itu sebagai utusan sebelum pertempuran untuk memberi peringatan kepada pasukan muslim bahwa jumlah mereka tiga ratus orang sedikit lebih banyak atau lebih sedikit.

Demikianlah yang terjadi, jumlah mereka adalah tiga ratus orang lebih beberapa orang, dan saat pertempuran dimulai, Allah memperbanyak mereka dengan seribu malaikat dan panglima mereka.

Pendapat kedua: Makna dari firman Allah SWT : *"dan segolongan yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka"* yaitu pasukan muslim melihat pasukan kafir itu jumlahnya dua kali pasukan mereka, yaitu jumlah mereka dua kali lipat. Dengan ini Allah membantu pasukan muslim atas pasukan kafir.

Ketika masing-masing pasukan melihat satu sama lain, pasukan muslim melihat pasukan musyrik seperti dua kali lipat jumlah mereka, yaitu lebih banyak sehingga mereka memasrah diri dan memohon pertolongan kepada Tuhan mereka. Sedangkan pasukan musyrik melihat pasukan mukmin juga demikian, untuk menimbulkan rasa takut, kekhawatiran, kecemasan, dan kepanikan pada pasukan mukmin.

Kemudian ketika pertempuran terjadi dan kedua pasukan saling berhadapan, Allah mengurangi pandangan satu pasukan terhadap pasukanlainnya, agar setiap pasukan merasa lebih unggul atas pasukan yang lainnya “*agar Allah memutuskan suatu urusan yang mesti dilaksanakan*” yaitu memisahkan antara kebenaran dan kebathilan. Lalu kalimat iman menjadi tampak atas kekufuran dan kezaliman.

Allah menguatkan orang-orang mukmin dan merendahkan orang-orang kafir, sebagaimana firmanNya: “*Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah*” [Surah Ali Imran: 123].

Allah berfirman : “*Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati*” yaitu dalam hal ini terdapat pelajaran bagi orang yang memiliki pemahaman dan wawasan yang membuatnya mendapat petunjuk dari hikmah Allah, tindakan-Nya, dan takdir-Nya yang berlaku dalam menolong hamba-hamba-Nya yang beriman di dunia dan pada hari kesaksian. (Ibn Katsir, nd)

#### 4) Menurut Sayyid Qutub

Beliau menafsirkan kemungkinan penafsiran. Pertama, *dhamir* 'kata ganti dalam lafal برود itu kembali kepada الكفار 'orang-orang kafir', dan *dhamir* هم kembali kepada orang-orang muslim. Sehingga, kalimat itu bermakna bahwa orang-orang kafir yang banyak jumlahnya itu melihat kaum muslimin yang sedikit itu tampak dua kali lipat jumlahnya.

Ini merupakan *tadbir* (pengaturan) Allah yang mengkhayalkan kepada orang-orang musyrik bahwa kaum muslimin itu banyak jumlahnya sedang mereka sendiri sedikit jumlahnya, sehingga goncanglah hati dan kaki mereka. Kedua, adalah sebaliknya, bermakna bahwa kaum muslimin melihat kaum musyrikin dua kali lipat padahal jumlah mereka sendiri sudah tiga kali lipat jumlah kaum muslimin.

Namun demikian, mereka (kaum muslimin) tetap tegar dan mendapat kemenangan. Yang penting di sini adalah mengembalikan pertolongan itu kepada bantuan dan pengaturan Allah. Ini merupakan penghinaan dan ultimatum kepada orang-orang kafir. Tetapi, sebaliknya adalah untuk memantapkan orang-orang yang beriman dan meng- hinakan keadaan

musuh-musuh mereka, sehingga mereka tidak gentar.

Sikap yang diambil sebagaimana kami kemukakan dalam pendahuluan surah-menghendaki ini dan itu. Alquran pun member lakukan yang demikian itu.

Alquran senantiasa berbuat dengan hakikatnya yang besar dan dengan apa yang dikandung di dalam hakikat seperti ini, bahwa janji Allah untuk menghancurkan orang-orang yang mengingkari, mendustakan, dan menyimpang dari *manhaj-Nya*.

Maka janji Allah itu tetap berlaku sepanjang masa. Janji Allah untuk menolong golongan yang beriman juga berlaku sepanjang masa. Adapun ketergantungan kemenangan dengan pertolongan Allah yang diberi kan kepada siapa yang dikehendaki-Nya adalah suatu hakikat yang pasti dan tidak dihapuskan, dan merupakan sunnah yang berlaku dan tidak akan pernah berhenti.

Tiada sikap lain bagi orang-orang yang benar-benar beriman melainkan akan tenang dan mantap kepada hakikat ini. Mereka percaya kepada janji Allah, mempergunakan persiapan-persiapan sesuai dengan kemampuannya secara maksimal, dan bersabar sehingga Allah mengizinkan.

Tidak tergesa-gesa dan berputus asa apabila waktunya panjang dan tersimpan dalam alam kegaiban dalam ilmu Allah, yang mengatur segala sesuatu dengan kebijaksanaan-Nya, dan menentukan waktu untuk memanifestasikan hikmah itu “*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati*”.

Harus ada mata untuk memandang dan mata hati untuk merenungkan, supaya dapat memetik pelajaran darinya. Sebab, kalau tidak demikian, niscaya semua peristiwa itu akan berlalu ditelan waktu seiring berlalunya malam dan siang. (Sayyid Qutub, 2002)

#### c. Penafsiran Qs. Al-Anfal 9-10

##### 1) Menurut At-Thabari

Abu Ja'far berkata dalam tafsirnya bahwa ayat ini bermakna “ kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu” yaitu kamu meminta balasan kepada Tuhanmu terhadap peperangan yang kamu lakukan terhadap musuhmu, kamu memohon agar memperoleh kemenangan terhadap mereka. Abu Ja'far, nd)

2) Menurut Al-Qurtubi  
Beliau mengemukakan hadits Muslim pada awal penafsiran ayat ini tentang *Asbab nuzul* ayat ini yaitu turunnya ayat ini pada hari terjadinya perang badar. kemudian beliau memaparkan perbedaan qiraah dalam penafsiran ayat ini, yang mengambil beberapa pendapat dari para ahli ilmu qiraat. Dan diakhir beliau menafsirkan bahwa makna "Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah", maksudnya adalah Allah SWT mengingatkan bahwa pertolongan itu sebenarnya berasal dari-Nya, bukan dari malaikat. Artinya seandainya tidak ada pertolongan Allah, maka jumlah malaikat yang banyak itu tiada artinya. (Al-Qurtubi, 2007)

3) Menurut Ibn Katsir  
Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat yang mulia ini, yaitu: "*Ingatlah ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian* tentang doa Nabi SAW. Demikian juga dikatakan oleh Yazid bin Yutsai', As-Suddi, dan Ibnu Juraij. Imam Bukhari berkata dalam kitab Al-Maghazi, pada bab firmanNya SWT: "*Ingatlah ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian, lalu diperkenankan-Nya bagi kalian*, Sampai firmanNya: *maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya*" Surah Al-Baqarah: 211.

Diriwayatkan dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata,"Aku menyaksikan sikap Al-Miqdad bin Al-Aswad, yaitu aku lebih menyukai menjadi temannya daripada sikap yang dilakukannya, yaitu Nabi SAW sedang berdoa untuk orang-orang musyrik, lalu dia berkata,"Kami tidak akan mengatakan seperti apa yang dikatakan kaum nabi Musa, pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua. (Surah Al-Maidah: 24). Tetapi kami akan berperang dari arah kanan, kiri, depan dan belakangmu", lalu aku melihat nabi SAW dan wajah beliau bersinar dan gembira.

Firman Allah SWT : *dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut* yaitu sebagian dari mereka datang secara berturut-turut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Harun bin 'Antarah, dari Ibnu Abbas, bahwa (*murdifin*) adalah berturut-turut.

Mujahid, Ibnu Katsir Al-Qari, dan Ibnu Zaid berkata bahwa (*murdifin*)

artinya yang terus menerus. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firmanNya: *Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kalian dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut* dia berkata, "Di belakang setiap malaikat ada malaikat". Berdasarkan riwayat dari sanad ini tentang (*murdifin*) yaitu sebagian dari mereka datang sesudah sebagian lainnya.

Pendapat yang dikenal adalah yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Allah memberi bantuan kepada NabiNya SAW dan orang-orang mukmin dengan seribu malaikat. Malaikat Jibril bersama lima ratus malaikat di sebelahnya, dan Malaikat Mikail bersama lima ratus malaikat di sebelah lainnya".

Firman Allah SWT : "*Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira*" yaitu Allah tidaklah menjadikan pengutusan para malaikat dan pemberitahuan hal itu kepada kalian, melainkan sebagai berita gembira.

(*dan agar hati kalian menjadi tenteram karenanya*) Allah SWT maha kuasa untuk memenangkan kalian atas musuh-musuh kalian (*dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah*) yaitu tanpa itu, Oleh karena itu Allah berfirman (*Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah*) sebagaimana Allah SWT berfirman: (*Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kalian dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyikan amal mereka, Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenankan-Nya kepada mereka, (Surah Muhammad) Oleh karena itu Allah SWT berfirman: (Sesungguhnya Allah Maha Perkasa), yaitu kemuliaan itu*

milikNya, RasulNya dan orang-orang mukmin di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah SWT (Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi hari kiamat) (51) (Surah Ghafir) (lagi Maha bijaksana) yaitu dalam syariatNya untuk memerangi orang-orang kafir, sekalipun Dia mampu menghancurkan dan membinasakan mereka dengan kekuasaan dan kekuatanNya. (Ibn Katsir, 2008)

#### 4) Menurut Sayyid Qutub

Beliau menafsirkan bahwa Rabb mereka telah mengabulkan permohonan mereka ketika mereka *beristighatsah*. Juga memberitahukan kepada mereka bahwa Dia akan membantu mereka dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut. Di samping menunjukkan keagungan peristiwa ini dan nilai kelompok Islam serta nilai agama Allah dalam timbangan-Nya, maka Allah tidak membiarkan kaum muslimin berpikir bahwa di sana terdapat suatu sebab yang menelorkan hasil seperti itu. Tetapi, dikembalikannya urusan itu secara total kepada Allah, untuk meluruskan akidah dan pandangan mereka.

Maka, pengabulan permohonan, bantuan, dan pemberitahuan ini semuanya itu tidak lain hanya sebagai berita gembira dan untuk menenangkan hati. Adapun kemenangan, maka ia semata-mata dari Allah, tidak lain. Inilah hakikat *i'riqadiyah* yang ditetapkan Alquran di sini. Sehingga, hati seorang muslim sama sekali tidak bergantung pada sebab apa pun. Cukuplah bagi kaum muslimin dengan mencurahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka secara maksimal, menghadapi goncangan pertama yang menimpa sebagian mereka di dalam menghadapi bahaya nyata, menaati perintah Allah, dan percaya penuh kepada pertolongan-Nya.

Cukuplah hal ini untuk menyudahi peranan mereka. Maka datanglah peranan *qadar* yang mengendalikan dan mengatur mereka. Apa yang selain itu hanyalah berita gembira dan untuk memantapkan hati di dalam menghadapi risiko yang riil tersebut. Cukuplah bagi kelompok Islam ini untuk merasakan bahwa tentara Allah akan senantiasa

menyertai mereka. Dengan perasaan ini, tenang dan mantaplah hati mereka di dalam menghadapi peperangan.

Kemudian datanglah kemenangan dari Allah semata-mata. Tidak ada yang berkuasa memberikan kemenangan selain Dia. Karena Dialah Yang Mahaperkasa, Mahakuasa, Maha menang, dan melaksanakan semua urusan-Nya. Dia Maha bijaksana dengan menempatkan segala sesuatu secara proporsional. "*(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman dari-Nya. Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan serta untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kakimu*" (Al-Anfaal: 11). (Sayyid Qutub, 2002)

#### 4. Melengkapi Pembahasan dengan Hadits yang relevan dengan Hadits tentang pertolongan dan perlindungan Allah

عن أبي العباس (عبد الله بن عباس رضي الله عنهما قال: كنت خلف النبي صلى الله عليه وسلم يوما فقال: يا غلام اني اعلمك كلمات: احفظ الله يحفظك احفظ الله تجده تجاهك. اذا سألت فاسأل الله واذا استعنت فاستعن بالله واعلم ان الامة لو اجتمعت على ان ينفعوك بشيء لم ينفعوك الا بشيء قد كتبه الله لك. وان اجتمعت على ان يضروك بشيء لم يضروك الا بشيء قد كتبه الله عليكم. رفعت الاقلام وجفت الصحف. رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح. وفي رواية غير الترمذي: احفظ الله تجده امامك تعرف الى الله في الرخاء يعرفك في الشدة واعلم ان ما اخطأك لم يكن ليصيبك وما اصابك لم يكن ليخطئك واعلم ان النصر مع الصبر وان الفرج مع الكرب وان مع العسر يسرا

Artinya: "Dari Abu Abbas Abdullah ra berkata: Suatu hari aku berada di belakang Rasulullah saw, beliau bersabda: Nak aku hendak mengajarimu beberapa kalimat: Jagalah Allah pasti Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, pasti Dia menjagamu. Jagalah Allah, Dia senantiasa bersamamu. Jika kamu memohon sesuatu, mohonlah kepada-Nya. Jika meminta pertolongan, minta tolonglah kepada-Nya. Ketahuilah, seandainya semua umat manusia bersatu untuk memberikan suatu kebaikan kepadamu, mereka tidak akan mampu, kecuali yang sudah ditetapkan Allah untukmu. Dan seandainya semua umat manusia bersatu untuk mencelakakanmu, mereka tidak akan

mampu, kecuali keburukan yang telah ditetapkan Allah untukmu. Pena telah diangkat dan tinta telah kering.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan beliau berkata bahwa hadits ini Hadits Hasan Shahih. Dan dalam riwayat selain Tirmidzi nabi bersabda: “Peliharalah Allah, pasti kamu mendapati-Nya di hadapanmu. Hendaklah kamu mengenal Allah di waktu lapang (senang) pasti Allah akan mengenalmu di waktu kesempitan (susah). Ketahuilah bahwa sesuatu yang lepas (tidak mengenalmu), pasti tidak akan mengenaimu. Dan sesuatu yang mengenalmu, pasti tidak akan lepas (meleset) dari padamu. Dan ketahuilah pula sesungguhnya pertolongan (kemenangan) itu beserta kesabaran, dansesungguhnya kelapangan (kemudahan) itu beserta kesulitan dan sesungguhnya beserta kesulitan itu pasti (berkesudahan) dengan kemudahan (keberhasilan)”, HR. Tirmidzi no 19.

Berikut adalah makna dari mufradat (kata-kata) dalam hadits yang menyimpan berbagai hikmah dan nasihat dari Rasulullah saw.

Dalam hadits tersebut terkandung beberapa makna kata diantaranya:

- a. خلف النبي berarti "Membonceng Nabi saw," di mana Nabi Muhammad saw memberikan nasihat yang bijak kepada seorang anak.
- b. يا غلام diterjemahkan sebagai "Wahai anak kecil," panggilan kasih sayang yang menunjukkan perhatian Nabi terhadap generasi muda.
- c. كلمات bermakna "beberapa kalimat yang berisi nasihat," di mana pesan-pesan penting disampaikan untuk menjadi pegangan hidup.
- d. Dalam hadits ini, احفظ الله berarti "Kenalilah larangan-larangan Allah, jangan dilanggar," yaitu sebuah perintah untuk menjaga aturan-aturan Allah dalam hidup.
- e. يحفظك bermakna "menjaga dan melindungi," yang berarti bahwa siapa pun yang menjaga ketentuan Allah akan diberi perlindungan, baik untuk dirinya, keluarganya, maupun agamanya.
- f. تجاهك berarti "di hadapanmu," mengandung pesan bahwa Allah selalu ada untuk melindungi hamba-Nya yang taat.
- g. سالت memiliki arti "kamu meminta sesuatu," dan استعنت berarti "kamu minta pertolongan."

Dalam hadits ini, diajarkan untuk selalu meminta dan bergantung hanya kepada Allah dalam segala hal.

- h. الأمة diterjemahkan sebagai "umat," yang mencakup semua makhluk berakal.
- i. رفعة الاقلام berarti "pena telah diangkat," yang merupakan kiasan bahwa segala ketentuan hidup telah ditetapkan. Hal ini diperkuat dengan frasa جفت الصحف yang berarti "tinta sudah mengering di kertas," atau ketetapan sudah pasti.
- j. الرخاء berarti "sejahtera, damai, nyaman, dan sehat," menggambarkan keadaan yang diinginkan setiap orang, yang dapat dicapai dengan berpegang teguh pada nasihat dan ketentuan Allah yang disampaikan oleh Rasulullah saw.

Hadits ini memiliki kandungan bahwa Rasulullah saw memiliki keinginan yang kuat untuk menanamkan akidah yang benar dalam jiwa masyarakat Muslim, terutama di kalangan pemuda. Dengan mengarahkan mereka kepada jalan yang lurus, beliau berharap akidah Islam dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam kehidupan mereka.

Setiap Muslim diharapkan untuk berkomitmen terhadap perintah Allah dengan penuh ketaatan. Menjaga batasan-batasan yang telah Allah tetapkan, melaksanakan kewajiban dengan penuh kesungguhan tanpa meremehkan sedikit pun, dan menjauhi segala larangan adalah bentuk ketaatan sejati.

Barangsiapa yang memelihara agamanya dan menjaga perintah Allah, maka Allah akan selalu bersamanya. Allah akan memberikan kemudahan, pertolongan, dan perlindungan, terutama saat menghadapi kesulitan. Demikian pula, siapa yang menjaga agama Allah di masa mudanya, maka Allah akan menjaga dirinya di masa tuanya, memberikan keberkahan dan kemuliaan dalam hidupnya.

Seorang mukmin hanya bergantung kepada Allah dalam harapannya, meminta pertolongan dan ampunan dari-Nya. Segala bentuk pengabdian, sujud, dan ketundukan hanya ditujukan kepada Allah, sebagai bentuk keimanan yang murni.

Manusia, dalam segala urusan besar maupun kecil, senantiasa membutuhkan bantuan. Namun, hanya Allah yang mampu memberikan pertolongan yang hakiki, karena

Dia adalah sumber segala kekuatan dan kebaikan.

Oleh karena itu, setiap Muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Dengan selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, seorang Muslim menjalankan peran sebagai penjaga agama dan masyarakat yang taat kepada Allah.

#### 4.1.1.2 Ragam pertolongan Allah analisis Qs. Al-baqarah 214, Qs. Ali-Imran 12-13 dan Qs. Al-Anfal 9-10

Dari tiga ayat yang menjadi objek kajian, ditemukan berbagai bentuk pertolongan yang Allah SWT berikan kepada kaum Muslimin. Pertama, Allah menanamkan keyakinan yang kokoh dalam hati mereka bahwa pertolongan-Nya sangat dekat. Keyakinan ini menjadi salah satu bentuk dukungan ilahi yang menguatkan jiwa dan semangat kaum Muslimin saat menghadapi situasi sulit.

Selain itu, Allah juga mengirimkan bala bantuan dalam bentuk pasukan malaikat. Kehadiran pasukan malaikat ini tidak hanya menambah kekuatan fisik tetapi juga memberikan ketenangan hati dan rasa aman, karena kaum Muslimin menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan tersebut.

Di samping itu, Allah memberikan ketentraman dan ketenangan batin yang mendalam kepada kaum Muslimin, sehingga mereka mampu menghadapi ancaman dan tekanan dengan lebih mantap dan tanpa rasa gentar. Pemberian ketenangan ini memperlihatkan dukungan Allah yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual

Allah juga memberikan janji bahwa kaum kafir akan terkalahkan. Janji ini menjadi sumber harapan dan memperkokoh kepercayaan kaum Muslimin akan kemenangan yang pasti datang, sehingga mereka dapat menghadapi musuh dengan optimisme yang tinggi.

Terakhir, Allah SWT melipatgandakan kekuatan pasukan kaum Muslimin, menjadikan mereka lebih tangguh dan mampu menghadapi lawan dengan keyakinan yang besar. Pertolongan dalam bentuk pelipatgandaan kekuatan ini menunjukkan kasih sayang dan perhatian Allah SWT yang luar biasa kepada hamba-hamba-Nya.

#### 4.1.2 Relevansi Ayat-Ayat Pertolongan Allah di Zaman Kontemporer

##### A. Qs. Al-Baqarah 214

Pembantaian Muslim Palestina yang terjadi puluhan tahun hingga memuncak di akhir tahun 2023 ini menjadi bukti relevansi ayat ini. Dimana pengeboman, pembantaian dan bahkan genosida terjadi.

##### B. Qs. Al-Imran 12-13

Kejadian 7 oktober 2023 yaitu sebuah perlawanan para pejuang palestina yang memperjuangkan hak serta masjidil aqsa membuka mata dunia, bahwa Allah memberikan pertolongan kepada kaum muslimin dengan bantuNya. Menurut kesaksian relawan indonesia untuk palestina yaitu saudara farid zanjabil pada kesempatan mengisi kajian yang disampaikannya di masjid At-taqwa. Bahwa Allah memberikan pertolongan kepada pejuang dan rakyat palestina dengan memberikan informasi rencana kaum kafirin dan memudahkan rencana perlawanan para pejuang. (Farid Zanjabil, 2024)

##### C. Qs. Al Anfal 9-10

Dalam momentum kajian tentang kepelestinaan syeikh Umar Abdullah Shalah menceritakan kejadian pertolongan Allah yang dirasakan rakyat palestina terkhusus muslim palestina dan para mujahid, tentang kejadian penemuan-penemuan alat tempur yang dirancang para pejuang dengan modal yang sangat murah, keikhlasan para ibu yang bercita-cita anaknya untuk mati syahid dan berjuang memperjuangkan haq dan kemerdekaan masjidil aqsa. Sisi lain mereka merasakan kemenangan dalam sebuah keimanan Dimana kalimat tauhid dan keyaqinan terhadap pertolongan Allah membuat mereka merasa memenangkan peperangan ini. (Umar Abdullah shalah, 2024)

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, hasil memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai "Ragam pertolongan Allah dalam Alquran (metodologi tafsir maudhu'i Abdul Hayy Al-Farmawi studi analisis Qs. Al-Baqarah 214, Qs. Ali Imran 12-13 dan Qs. Al-Anfal 9-10", menunjukkan bahwa terdapat 62 ayat dalam Al-Qur'an yang berfokus pada tema pertolongan Allah, dengan berbagai derivasinya dalam bentuk kata yang berbeda. Melalui analisis

menggunakan metodologi tafsir *maudhu'i* (tematik) menurut Abdul Hayy Al-Farmawi, penelitian ini berfokus pada tiga surat untuk mengidentifikasi beragam bentuk pertolongan Allah.

Dari analisis terhadap ketiga ayat tersebut, ditemukan lima bentuk utama pertolongan Allah bagi kaum Muslimin. Pertama, keyakinan bahwa pertolongan Allah sangat dekat merupakan bentuk dukungan ilahi yang penting, menguatkan mental dan spiritual kaum Muslimin dalam menghadapi berbagai tantangan. Kedua, Allah mengirim bala bantuan berupa malaikat untuk mendukung kaum Muslimin, terutama dalam situasi peperangan. Bantuan ini menjadi simbol dukungan langsung dari Allah yang menambah semangat juang mereka.

Ketiga, Allah memberikan ketenangan dan ketentraman hati kepada kaum Muslimin, menjaga stabilitas emosional mereka di tengah situasi yang sulit. Keempat, Allah memberikan janji bahwa kaum kafir akan terkalahkan. Janji ini menumbuhkan rasa optimisme dan kepercayaan kaum Muslimin akan kemenangan yang dijanjikan Allah.

Terakhir, Allah melipatgandakan kekuatan pasukan kaum Muslimin, menjadikan mereka lebih kuat dan berdaya saat menghadapi musuh. Temuan ini mengungkapkan bahwa pertolongan Allah hadir dalam berbagai bentuk dan dimensi, memperlihatkan betapa Allah selalu mendampingi kaum Muslimin yang berjuang di jalan-Nya.

## 6. Pustaka

- As-Sabat, K. bin U. (1997). *Qawā'id Al-Tafsīr (Jam'an wa Dirāsatan)*. Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- As-Syathibi, A. I. I. (1994). *Al-Muwāfaqāt fi Uṣūl Al-Aḥkām*. Dar al-Fikr.
- Azizah, N. (2022). Pemikiran Nasaruddin Umar dan Henri Shalahuddin tentang Hadis Kesaksian Wanita: Sebuah Kajian Komparatif. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 113–128. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13608>
- Munawir, A. W., & Fairuz, M. (2007). *Kamus Al-Munawir Indonesia Arab*. Pustaka Progressif.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudhui* (Terjemah Rosihon Anwar). Pustaka Setia.
- Hayyan, A. (n.d.). *Al-Bahrul Muhits*, Jilid 2. Matba'ah Al-Sa'adah.
- Ja'far, A. (2017). *Tafsir Thabari, Jilid 3* (Terjemahan Bahasa Indonesia, Tahqiq Ahmad Abdurraziq Al Baqri dkk). Pustaka Azzam.
- Bin Faris bin Zakariya, A. H. A. (n.d.). *Mu'jam Maqayis Al-Lughah, Juz L*. Darul Fikr.
- Al-Qatan, M. K. (2000). *Mabahits Fi Ulum Alquran, Vol. 1*. Maktabah Al-Ma'arif li Al-Nasr wa Al-Tawzi.
- Al-Qurtubi, A. (2006). *Tafsir Al-Qurtubi, Jilid 3*. Terjemahan Bahasa Indonesia. Muassasah Ar-Risalah.
- Syahril, A. M., & Yasir, M. (2003). *Maqasid*. Pustaka Al-Kautsar.
- As-Suyuti, J. (n.d.). *Asbabun Nuzul, Sebab-Sebab Turun Ayat Alquran* (Terjemahan oleh As-Syuruq Ad-Dauliyah).
- Ar-Razi, F. (2015). *Tafsir Mafatih Al-Gaib, Jilid 15*. Dar Al-Hadits.
- Said, H. A. (2017). *Mengenal Tafsir Nusantara Melacak Mata Rantai Tafsir dari Indonesia*. Refleksi.
- Ibn Katsir, I. (2012). *Tafsir Alquran Al-Adzhim*. Addar Alalamiyah.
- Mandzhur, I. (n.d.). *Lissanul Arab*. Dar Shadir.
- As-Suyuti, J. (n.d.). *Al-Itqan Fi Ulum Alquran*. Dar Al-Fikr.
- Abdullah, K. (2003). *Kuliah Madzhahib Tahsir*. Ushuluddin.
- Shihab, M. Q. (2009). *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. Mizan.
- Qattan, M. K. (2000). *Mabahits Fi Ulum Alquran, Vol. 1*. Maktabah Al-Ma'arif li Al-Nasr wa Al-Tawzi.
- Az-Zarqani, M. A. A. (n.d.). *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Alquran, Vol. 1*. Dar Al-Fikr.
- Abdul Adhim, M. (n.d.). *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Alquran*.

- Adh-Dhahabi, M. (1976). *At-Tafsir wa al Mufasirun*.  
tp.
- Chirzin, M. (1998). *Alquran dan Ulumulquran*. Dana  
Bhakti Yasa.
- Al-Dhahabi, M. H. (n.d.). *Tafsir Ma'alim Al-Tanzil*. Al-  
Mutanna.
- Abu Zayd, N. H. (1992). *Mafhum Al-Nas Dirosah Fi  
Ulumil Quran*. Dar Al-Ihya Al-Qutub Al-  
Arobiyyah.
- Samsurohman. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir*.  
Amzah.
- Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- Qardhawi, Y. (2001). *Min Ajli Shahwatin Rasyidah  
Tujaddidu Addin Wa Tanhadhu bi Addunya*.  
Dar Asy-Syuruk.

